

PEMANFAATAN LIMBAH KORAN SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN VARIASI MAKET CANDI DENGAN KOMBINASI TEKNIK PIJIT JARI (*PINCHING*) DAN CETAK (*MOULDING*)

Reni Nuryanti, Hetikusendang, Ahmad Muwafik,
Choirul Andi Yahya, dan Sugiyarto

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan limbah koran sebagai bahan pembuatan variasi maket candi melalui kombinasi teknik pijit jari (*pinching*) dan cetak (*moulding*) sekaligus cara memasarkannya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Sumber data diperoleh secara langsung dari lapangan melalui pengolahan limbah koran menjadi variasi maket candi. Sumber data diperoleh melalui pengamatan pada awal, proses pembuatan sampai *finishing*.

Dari hasil penelitian dapat diperoleh suatu kesimpulan bahwa untuk membuat variasi maket candi dari limbah koran ini terdapat prosedur yang meliputi mengumpulkan limbah koran, membuat cetakan dari gips, merendam limbah koran selama kurang lebih 24 jam, menghancurkan limbah koran yang telah direndam menjadi bubur koran, mengurangi kadar air bubur koran, mencampurkan bubur koran dengan lem kayu, memasukan bubur koran ke dalam cetakan, melepas bubur koran dari cetakan kemudian mengeringkan, memberi warna, serta pemasangan bingkai kayu dan kaca. Pada variasi candi tertentu dibuat lempengan bubur kertas kemudian membentuknya sesuai bentuk yang diinginkan.

Pemasaran hasil variasi maket candi dapat dilakukan melalui kerjasama dengan kis-kios kerajinan, sekolah-sekolah (lembaga-lembaga pendidikan), dan sosialisasi lewat media.

Kata kunci : Limbah Koran, Variasi Maket Candi, Teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*).

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia (politik, ekonomi, sosial, budaya dan hankam). Perubahan ini akan berdampak pada pola kehidupan masyarakat yang selalu haus akan berbagai informasi yang menunjang pengetahuan.

Melihat pentingnya aspek pengetahuan bagi masyarakat, keberadaan media, baik

cetak maupun elektronik menjadi mutlak keberadaannya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada penyampaian akses informasi. Media, menjadi pendorong bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan berita, baik lokal maupun international.

Salah satu media penyalur informasi yang sangat *familiar* dalam masyarakat adalah koran. Sebagai media yang memberikan informasi aktual koran banyak

diminati oleh masyarakat luas, karena selain harganya murah cara mendapatkannya pun tidak sulit. Hampir di setiap wilayah berdiri ratusan kios yang menyediakannya.

Koran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat luas sebagai media cetak dengan harga yang relatif murah dalam segi pemanfaatannya belum maksimal. Sebagian besar konsumen hanya memanfaatkan koran sebagai konsumsi bacaan sehari-hari yang menyajikan aneka macam informasi, baik dalam maupun luar negeri (lokal maupun internasional).

Bagi masyarakat secara umum, koran masih dipandang sebagai media yang semata-mata hanya menyajikan informasi aktual, penyalur berita kepada masyarakat dengan menyajikan serangkaian isu-isu aktual dalam kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial, pendidikan dan kebudayaan, hukum, dan hankam. Padahal kalau dicermati, koran-koran yang sudah tidak terpakai dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain yang tidak kalah gunanya.

Dalam dunia pendidikan misalnya, koran dapat dimanfaatkan sebagai media pembuatan *kliping* sebagai bentuk sarana dalam memenuhi bentuk media pembelajaran. Bila upaya pemanfaatan yang semacam ini tidak dijalankan, koran hanya akan menjadi limbah yang bertumpuk atau pemanfaatan minimal adalah dengan cara dijual (*kiloan*) untuk pembungkus nasi ataupun makanan-makanan kecil.

Bila pemanfaatan minimal pun tidak dilakukan, limbah koran akan bertumpuk di dalam keranjang sampah, bercampur dengan sampah-sampah yang lain sehingga akan sulit dipisahkan. Hal ini dikarenakan pada umumnya konsumen melihat limbah koran sebagai bahan tidak berharga

sehingga akan menumpuknya dipojok rumah, kemudian dijual kepada tukang loak dengan harga yang murah.

Selanjutnya kita pun tidak pernah peduli lagi akan diapakan koran-koran bekas tersebut. Masih lumayan kalau digunakan untuk bungkus sayur mentah atau kacang rebus yang masih hangat (*kebul-kebul*), tetapi kalau untuk membungkus makanan matang atau *goreng-gorengan*, seperti tahu goreng, tempe goreng, dan pisang goreng, kebersihannya tidak dapat dijamin. Mestinya masih ada cara lain yang lebih baik yang dapat dilakukan sendiri di rumah, dan hasilnya pun bermanfaat. (http://www.indomedia.com/intisari/2001/Des/briket_halhi.htm).

Melihat realitas tersebut, pada dasarnya limbah koran yang dianggap sebagai barang biasa, ternyata dengan pengolahan yang maksimal dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan variasi maket candi dengan bentuk-bentuk sesuai dengan kebutuhan (keinginan pasar/konsumen). Selain itu limbah koran dapat dipergunakan sebagai bahan-pembuatan barang berharga untuk industri kerajinan. (<http://www.jala-sampah.or.id>).

Melihat perkembangan yang ada dalam teknik pembuatan barang-barang kerajinan, limbah koran yang belum termanfaatkan dengan maksimal dapat dibuat variasi maket candi dengan kombinasi Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*). Dipilihnya teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*) dikarenakan sifat-sifat dasar yang terdapat dalam koran, yakni kasar, tidak bertekstur, dan daya serap airnya tinggi sehingga dalam pembuatannya lebih mudah.

Pengolahan limbah koran dengan

menggunakan teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*) menjadi variasi maket candi secara maksimal, dapat menjadi cara untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan barang-barang bekas. Selain itu, pembuatan variasi maket candi juga dapat dipergunakan sebagai media untuk menciptakan lapangan kerja baru karena variasi maket candi ini dapat bernilai ganda baik dalam bidang pendidikan maupun kesenian.

Dalam bidang pendidikan, candi-candi yang dibuat dari limbah koran dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan peninggalan-peninggalan sejarah kepada peserta didik dalam bentuk maket candi. Hal ini dikarenakan kita masih melihat bahwa berbagai macam maket candi yang ditemukan di sekolah-sekolah umumnya terbuat dari bahan yang mahal, seperti fiber ataupun batu kali.

Bentuk dan *performace* dari bahan ini memang bagus, tetapi secara finansial harganya sangat mahal sehingga hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang mampu membeli. Kondisi yang semacam ini mengakibatkan suatu upaya pencapaian pembelajaran sejarah efektif dengan menggunakan media yang relevan menjadi sulit tercapai.

Bagi sekolah ataupun perguruan tinggi yang menyediakan jurusan sejarah salah satunya mampu memberikan kreativitas dengan membuat maket candi dengan bahan dasar gabus. Namun hal ini juga masih sangat jarang dilakukan karena memang bahan gabus tidak selalu ada sehingga harus mengeluarkan biaya yang cukup untuk membeli dalam bentuk lempengan-lempengan gabus.

Lain halnya dengan maket candi yang terbuat dari bahan dasar limbah koran. Dengan pembuatan yang baik, selain berguna dalam bidang pendidikan sebagai media pembelajaran jika dibuat variasi yang bagus nilainya akan lebih tinggi. Dalam bidang kesenian, variasi maket candi ini dapat digunakan sebagai hiasan, baik interior maupun eksterior tergantung pada jenis permintaan pembuatan candi. Variasi maket candi ini juga berfungsi dalam memenuhi kebutuhan pariwisata.

PEMBAHASAN

Deskripsi Data

1. Kebutuhan Sumber Daya

Sumber daya yang diperlukan dalam pembuatan variasi maket candi ini adalah alat yang meliputi: cetakan bentuk, baskom/ember, palet (campur warna), gayung; kuas, pengaduk, dan alat pengukir.

Untuk lebih jelasnya, lihatlah penjelasan di bawah ini.

a. Cetakan bentuk

Cetakan bentuk ini disediakan sebagai sarana yang mempermudah dalam rangka mencetak bentuk-bentuk yang diinginkan. Untuk membuat cetakan ini dipergunakan bahan gips sebanyak kurang lebih 20 kilogram. Dipilihnya bahan gips untuk membuat cetakan disebabkan oleh sisi praktisnya. Membuat cetakan dari gips relatif lebih cepat dan mudah.

Lebih mudahnya lihat alur pembuatan gips ini penulis gambarkan dalam bentuk diagram dibawah.

Pemanfaatan Limbah Koran sebagai Bahan Pembuatan Variasi Maket Candi dengan Kombinasi Teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*)

Sediakan gips sebanyak kurang lebih 20 kg.



Campurkan perlahan-lahan dalam air.



Aduk perlahan-lahan hingga gips tercampur seluruhnya dengan air.

Untuk menghasilkan cetakan yang bagus, usahakan campuran jangan terlalu encer, sehingga cetakan lebih cepat kering tanpa dijemur dibawah sinar matahari.



Siramkan adonan gips pada tempat yang telah disediakan secara bertahap. Penempatan adonan gips dilakukan dengan cara perlahan-lahan sampai campuran demi campuran mengering.



Tempatkan cetakan gips pada tempat yang kering kurang lebih satu hari hingga cetakan benar-benar kering dan siap pakai.



Setelah kering cetakan siap digunakan untuk mencetak barang yang diinginkan.

b. Baskom (Ember)

Baskom atau ember ini digunakan untuk merendam koran dan mengaduknya menjadi bubur kertas yang siap dicampur dengan lem kayu. Untuk hasil yang maksimal gunakan ember dalam ukuran besar, sehingga hasil

perendaman koran lebih banyak.

c. Palet (Campur Warna)

Palet digunakan sebagai tempat mencampur warna. Untuk lebih maksimal, sediakanlah berbagai macam tempat campuran baik besar ataupun kecil sehingga hasil campuran lebih sempurna.

d. Gayung

Gayung ini digunakan sebagai alat untuk mengambil air/menakar air.

e. Kuas

Kuas dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk memberikan variasi pada candi yakni alat pemberi warna. Untuk pembuatan variasi maket candi ini disediakan berbagai bentuk kuas diantaranya kuas kecil yang berfungsi untuk mengecat bagian-bagian yang rumit dari tubuh candi, kuas besar untuk mengecat bagian yang luas dari tubuh candi serta kuas cat minyak yang kecil sebagai pemberi warna pada stupa candi karena bentuknya rumit dan kecil. Ketiga bentuk kuas ini berperan dalam memberikan warna pada candi sekaligus dalam memberikan variasinya.

f. Pengaduk

Pengaduk digunakan umumnya adalah dalam pencampuran warna ataupun pemberian degradasi warna. Dalam penelitian ini alat pengaduk yang digunakan adalah kuas khusus yang mempermudah pencampuran warna.

g. Pengukir

Pengukir ini dipergunakan sebagai alat untuk memberikan berbagai variasi dalam tubuh candi. Dalam penelitian

ini, pengukir yang digunakan adalah *cutter* runcing yang mampu menembus lempengan-lempengan bubur koran yang telah kering.

2. Bahan

Bahan yang digunakan meliputi: limbah koran, air, gips, cat warna, cat genteng, lem kayu, kayu, dan kaca.

Untuk lebih jelasnya, masing-masing akan dijelaskan di bawah ini.

a. Limbah Koran

Limbah koran merupakan bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk melakukan penelitian ini terlebih dahulu limbah koran yang berserakan dikumpulkan. Tidak ada kriteria khusus dalam pemilihan koran, yang penting dapat dipergunakan dan tidak mengandung minyak sehingga mempermudah dalam pencampuran dengan cat. Dalam penelitian pembuatan variasi maket candi ini, dibutuhkan kurang lebih 10 kg limbah koran.

b. Air

Air merupakan bahan pokok yang digunakan dalam penelitian ini. Air berfungsi untuk merendam koran, sekaligus membuat cetakan dari gips. Untuk lebih menjaga hasil yang diinginkan, air yang digunakan usahakan bersih dan jangan sampai merubah warna koran.

c. Gips

Gips ini digunakan untuk bahan pembuatan cetakan yang dicampurkan dengan air. Dalam penelitian ini dibutuhkan kurang lebih 20 kg gips. Sesuai dengan penerapan teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*), tidak semua jenis variasi yang

digunakan menggunakan teknik cetak. Di sini hanya candi Borobudur saja yang menggunakan cetakan, selebihnya menggunakan teknik pijit jari dengan terlebih dahulu membuat lempengan dari bubur kertas, setelah kering baru dibuat barang yang diinginkan.

d. Cat warna

Cat warna dalam penelitian ini dibuat dengan mencampur warna-warna primer dengan warna sekunder. Warna-warna primer sebagai warna dasar dalam penelitian ini adalah hitam dan putih yang sebagian besar digunakan untuk melumuri/mewarnai tubuh candi. Khusus candi Borobudur diberikan dengan campuran warna hitam dan putih hingga menyerupai bentuk asli candi. Untuk variasi candi yang lain, yakni Singasari dan bagian Rupadatu candi Borobudur digunakan warna bata yang merupakan campuran dari warna merah dan hitam.

e. Cat Genteng

Cat Genteng digunakan untuk memberikan variasi warna pada candi. Dalam penelitian ini tidak semua maket candi menggunakan cat genteng dan hanya candi-candi tertentu saja, yakni 2 bentuk variasi candi (Singasari dan Rupadatu Borobudur). Cat genteng dalam maket candi akan memberikan warna-warna sama yang bersifat keras sebagaimana asli pada badan candi.

f. Lem Kayu

Lem kayu digunakan dalam dua fungsi yaitu sebagai perekat bubur kertas dan perekat dalam penempelan stupa candi.

g. Kaca

Kaca disini sebenarnya tidak mutlak harus ada. Sifat dari kaca disini terserah pada jenis maket yang dibuat. Dalam penelitian ini butuh kaca sebagai bingkai karena candi yang dibuat adalah sebagai media pembelajaran sehingga memerlukan penempatan atau “wadah” yang baik untuk menjaga barang yang ada di dalamnya.

3. Proses Pembuatan

a. Proses Pembuatan Secara Umum Variasi Maket Candi dengan Kombinasi Teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*).

Secara sistematis dalam proses pembuatan secara umum variasi maket candi dalam penelitian ini dikemukakan langkah-langkahnya sebagai berikut.

Langkah 1. Membuat Model Cetakan dari Gabus

Langkah 2. Membuat Cetakan dari Gips.

Adapun pembuatan cetakan ini cukup mudah yakni dengan mengikuti alur dibawah ini.

Campurkan gips dengan air. Untuk hasil cetakan terbaik, perbandingan gips dengan air adalah kurang lebih 4:3. Gips yang dicampurkan dalam air dilakukan secara perlahan-lahan hingga merata dan bercampur dengan air. Tanda-tanda gips telah menyatu dalam air adalah tidak terlihat lagi pisahan gips dengan air.



Taburkan campuran gips secara berangsur-angsur, dan adukan secara merata hingga membentuk adonan gips



Tunggu selama 2 menit hingga gips menyatu/mengeras. Sebelum gips ini mengeras kita tidak boleh terlebih dahulu menyiram adonan karena dikawatirkan campuran akan lama keringnya. Untuk menghindari gelembung udara, tuangkan adonan ke dalam cetakan secara perlahan-lahan dan biarkan mengeras.



Setelah cetakan terbentuk, langkah berikutnya adalah menjemurnya hingga kering dan siap digunakan sebagai cetakan.

Langkah 3. Merendam Koran Selama Kurang Lebih 24 Jam

Perendaman koran dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama dengan tujuan akan dihasilkan bubur koran yang lembut dan halus, sehingga warna dasar koran akan hilang bercampur dengan air. Apabila perendaman kurang lama, bubur kertas yang dihasilkan kualitasnya kurang baik, misalnya masih keras dan sulit dihancurkan.

Hal yang semacam ini akan berpengaruh pada pembuatan lempengan bubur kertas. Jika lempengan yang dihasilkan kurang baik, dalam arti bubur kertasnya kurang lumat, hasil maket akan kurang maksimal. Untuk itulah proses perendaman ini harus ekstra hati-hati. Dalam perendaman ini penulis meng-

gunakan ember yang besar, sehingga bubur kertas yang dihasilkan akan lebih banyak. Untuk menghasilkan suatu efisiensi kinerja pembuatan variasi maket candi dalam penelitian ini, penulis hanya melakukan 2 kali perendaman, yakni perendaman pertama bertujuan untuk membuat variasi maket candi dalam bentuk kotak serbaguna, dan perendaman kedua bertujuan untuk membuat seluruh variasi maket. Dengan melakukan perendaman koran yang teratur, penulis tidak akan bekerja dua sehingga menghemat waktu pembuatan.

Langkah 4. Menghancurkan serta Meniriskan Rendaman Koran

Setelah melakukan perendaman dalam waktu kurang lebih 24 jam, penulis kemudian menghancurkan koran hingga menjadi bubur kertas yang lunak. Setelah proses penghancuran selesai, bubur kertas kemudian ditiriskan dengan sebelumnya dilakukan penyaringan dengan alat yang dinamakan saringan.

Langkah 5. Mencampur Bubur Kertas dengan Lem Kayu (Lem Fox)

Setelah bubur kertas ditiriskan dan ditempatkan dalam suatu wadah, langkah berikutnya penulis kemudian melakukan pencampuran dengan lem dengan meremas-remasnya secara berlanjut. Lem yang digunakan dalam penyampuran ini adalah lem jenis fox, karena daya rekatnya lebih kuat, selain itu cara mendapatkannya juga mudah.

Langkah 6. Membuat Lempengan Bubur Kertas

Setelah bubur kertas dicampur dengan

lem fox, penulis kemudian membuat lempengan-lempengan pada tripleks yang dibuat memanjang. Tujuan dari pembuatan lempengan ini adalah untuk mempermudah pembentukan candi, khususnya yang mengandung banyak variasi. Dengan lempengan ini, penulis tinggal memotong-motong tanpa harus membentuknya dengan cetakan. Langkah ini dirasa lebih mudah apabila membuat maket-maket yang rumit dan sulit dicetak.

Langkah 7. Mengeringkan Bubur Kertas

Pengeringan bubur kertas ini dilakukan selama kurang lebih 3 hari, hingga bubur kertas benar-benar keras dan mampu lepas dengan sendirinya dari lempengan yang digunakan sebagai tempat penempatan.

Langkah 8. Membuat Maket Candi Sesuai yang Diinginkan dengan Memotong-Motong Lempengan Bubur Kertas

Setelah bahan (lempengan bubur kertas) tersedia, langkah yang selanjutnya adalah membuat maket candi yang bervariasi sesuai bentuk yang diinginkan. Dalam penelitian ini, lempengan bubur kertas hanya digunakan untuk membuat maket candi Singasari dan Borobudur yang dibentuk kotak serbaguna. Adapun proses pembuatannya secara khusus akan diuraikan dalam pembahasan khususnya di bawah ini.

- b. Proses Pembuatan pada Masing-Masing Barang Kerajinan
 - 1) Proses Pembuatan Variasi Maket Candi Borobudur

Pada penelitian ini, untuk membuat candi Borobudur menggunakan langkah langkah sebagai berikut.

- 2) Menempatkan Cetakan yang telah Kering pada Tempat yang telah Disediakan

Cetakan dari gips yang proses pembuatannya telah disebutkan di atas diletakkan dalam suatu tempat khusus. Usahakan pada waktu memegang cetakan tangan tidak basah dengan air karena dapat meresap ke dalam cetakan sehingga menimbulkan kelembaban pada cetakan.

- 2) Memasukkan Bubur Kertas yang telah dicampur dengan Lem Kayu (Lem Fox) secara Perlahan-Lahan dengan Cara Dipijit-Pijit agar Menyempurnai Bentuk Cetakan Candi Borobudur.

Masukkan bubur kertas tersebut secara terus-menerus hingga cetakan penuh. Jangan lupa terus dipijit-pijit agar cetakan rekat dengan bubur kertas dan penuh. Pada tahap ini cetakan yang dijadikan landasan harus sebisa mungkin dijauhkan dari air agar kelembabannya berkurang sehingga cetakan lebih mudah kering.

- 3) Menjemur Cetakan yang telah Diisi dengan Bubur Kertas Selama 2 Minggu.

Pada umumnya pengeringan bubur kertas yang telah dimasukkan ke dalam cetakan tidak membutuhkan waktu yang lama jika cuaca panas dan tidak lembab. Namun karena penelitian ini dilakukan pada musim kemarau, proses pengeringan

membutuhkan waktu yang cukup lama, yakni sekitar 10 hari.

- 4) Melepaskan Bubur Kertas yang telah Dijemur

Pada tahap ini penulis kemudian melepaskan bubur kertas yang telah kering dari cetakan. Pada tahap ini, bubur kertas yang berada di dalam cetakan akan lepas dengan sendirinya atau dalam istilahnya "*nglotok*" dari cetakan. Bubur kertas yang telah lepas, secara hati-hati dipindahkan dan diletakkan di tempat yang panas untuk mendapatkan hasil bubur bentuk candi yang lebih kering. Setelah kering baru candi dapat dibentuk bagian-bagian yang sekiranya masih terlihat jelek.

- 5) Pengecatan Candi

Setelah candi mengering, tahap yang selanjutnya adalah melakukan pengecatan dengan cat genteng untuk memberikan warna dasar pada candi Borobudur yakni kehitam-hitaman. Pada tahap pengecatan ini penulis menggunakan warna dasar hitam dan putih yang dicampur kemudian baru dioleskan secara perlahan-lahan ke seluruh bagian candi, mulai dari kaki, tubuh, hingga atap candi.

- 6) Penempelan Stupa

Setelah candi selesai di cat dan dijemur tahap yang selanjutnya adalah menempelkan stupa, baik yang besar maupun yang kecil. Jumlah stupa yang dibuat oleh penulis dalam penelitian ini adalah kurang lebih 300 buah (besar dan kecil). Sebelum ditempelkan dengan

menggunakan lem kayu dan lem panas, terlebih dahulu stupa-stupa itu dicat agar menyerupai bentuk aslinya. Setelah benar-benar kering, stupa ditempel satu persatu mengikuti garis candi yang telah dibuat.

7) Pembuatan Bingkai Kayu

Pembuatan bingkai kayu ditujukan untuk melindungi candi agar tidak kotor atau berdebu. Pembuatan bingkai juga dilakukan dengan tujuan untuk melindungi candi, karena maket candi ini dibuat secara murni tanpa variasi yang berarti sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

8) Penempatan Karpet

Karpet ini digunakan untuk menyamarkan tanah sebagai tempat berdirinya candi yang pada umumnya mengandung rumput. Karpet yang dipilih disini adalah warna hijau sehingga akan menyerupai bentuk rumput yang sesungguhnya.

9) Pembuatan Bingkai Kaca

Dipilihnya kaca untuk membingkai maket candi ini dengan alasan agar terlihat lebih menarik dan terlindungi dari debu. Dengan menggunakan bingkai kaca, maket candi akan terhindar dari berbagai bentuk kerusakan sehingga akan tahan lama. Setelah bingkai kaca dibuat, maket candi kemudian dimasukkan ke dalamnya, sehingga setelah ini maket candi langsung dapat dipergunakan sebagaimana keperluannya.

c. Proses Pembuatan Variasi Maket Candi Singasari dan Borobudur

Pada pembuatan variasi maket candi ini, penulis sengaja mendesainnya menjadi barang-barang yang tidak hanya bernilai seni, namun juga bernilai guna, yakni dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, candi Singasari yang merupakan bentuk candi dari Jawa Timur didesain sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk maket yang dapat dipergunakan untuk tempat pensil, pen, dan alat tulis sejenis. Sedangkan candi Borobudur yang merupakan bentuk candi dari Jawa Tengah didesain sedemikian rupa untuk dijadikan kotak serbaguna. Adapun proses pembuatannya sangat mudah, yakni dengan mengikuti alur pembuatan di bawah ini.

1) Memotong Lempengan Bubur Kertas yang telah Kering

Lempengan bubur kertas yang telah kering secara hati-hati kemudian dipotong-potong menggunakan gunting, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Hasil potongan bubur kertas kemudian ditempatkan dalam sebuah wadah khusus agar mempermudah dalam pembuatan.

2) Menempel dan Membentuk Lempengan Bubur Kertas

Bubur kertas yang telah dipotong sesuai bentuk yang diinginkan kemudian ditempel-tempel sesuai desain. Pada tahap ini penulis harus hati-hati karena jika salah membentuknya maka potongan bubur kertas harus didaur ulang sehingga

prosesnya bisa lebih lama. Namun dengan proses kehati-hatian ini, bubur kertas yang telah dipotong mampu dibuat dengan hasil yang maksimal.

3) Memberikan Warna dengan Cat Genteng

Setelah proses pembentukan barang dengan mempergunakan lempengan bubur kertas selesai, tahap selanjutnya penulis kemudian memberikan warna dengan mempergunakan cat genteng. Pada variasi candi ini penulis lebih banyak menggunakan cat campuran warna merah dan hitam yang mampu memberi gradasi warna seperti candi asli, terutama pada candi Singasari, yakni kemerah-merahan karena terbuat dari batu bata.

4) Pengeringan

Setelah candi selesai diwarnai dengan cat genteng tahap selanjutnya adalah pengeringan. Proses pengeringan dalam tahap ini tidak membutuhkan jangka waktu yang lama, karena sebelumnya bahan yang digunakan adalah lempengan-lempengan bubur kertas yang telah kering. Setelah pengeringan, barang yang berbentuk maket candi ini siap untuk dikemas dan dipasarkan.

Cara Memasarkan Produk Variasi Maket Candi

Produk kerajinan dari bahan limbah koran ini memiliki prospek yang cerah. Dari segi *feasibility*, produk ini memiliki keistimewaan antara lain: produk berbasis teknologi sederhana, bahan baku mudah didapatkan, pembuatan mudah, dapat

dikerjakan oleh industri rumah tangga, dan tidak memerlukan modal yang besar. Sedangkan dari segi *profitability*, antara lain: pangsa pasar luas, pemanfaatan limbah koran belum maksimal, produk unik dan merupakan inovasi baru, dan pengrajin merupakan sasaran utama produk kerajinan dari bahan limbah koran.

Untuk wilayah pemasaran, potensi pasar produk kerajinan dari bahan limbah koran yang berupa variasi maket candi ini di Daerah Istimewa Yogyakarta bisa ditujukan ke bagai-bagai seperti: pengrajin yang ada di kawasan Malioboro, daerah-daerah wisata di seluruh Yogyakarta, dan industri kerajinan, baik industri kecil maupun industri besar yang ada di Yogyakarta.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka cara atau proses untuk membuat variasi maket candi dengan menggunakan kombinasi teknik Pijit Jari (*Pinching*) dan Cetak (*Moulding*) meliputi beberapa alur yakni: membuat cetakan dari gips, mengumpulkan limbah koran, merendamnya selama kurang lebih 24 jam, mengolahnya menjadi bubur kertas, mengeringkan bubur kertas (mengurangi kadar air), mencampurkan dengan lem kayu, membentuk sesuai dengan cetakan, khusus untuk candi borobudur, membuat lempengan bubur kertas, pengeringan, memotong-motong lempengan bubur kertas yang telah dikeringkan kurang lebih 1 minggu, membentuk sesuai yang diinginkan, membuat variasi, pengecatan dengan cat genteng, pengeringan kembali, dan pemasangan kayu dan pemberian bingkai kaca khusus untuk maket yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Untuk memasarkan produk kerajinan yang berasal dari limbah koran ini dapat dilakukan dapat dilakukan melalui kerjasama antara lain dengan kios-kios barang kerajinan, sekolah-sekolah, mengikuti pameran-pameran kerajinan dan sosialisasi lewat media (koran lokal, dan internet).

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Ambar. Tt.. *Tanah Liat dan Gips*. Yogyakarta: FSRD ISI.

Astuti, Ambar. Tt. *Tungku dan Gelasir*. Yogyakarta: Liberty.

Asmito. 1988. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Hoge Elisabeth, Horn Jane. 1986. *Keramik Lengkap dengan Teknik dan Rancangannya*. Semarang: Dahara Prize.

Soekmono. 1977. *Candi Fungsi dan Pengertiannya, Disertasi Doctor*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Soetarno. 1997. *Aneka Candi Kuno di Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.

Sugiyono dan Sukirman DS. 1980. *Penuntun Praktik Kerajinan Keramik*: Dikemenjur Depdikbud.

<http://www.jala-sampah.or.id>, diakses pada 10 September 2005.

http://www.indomedia.com/intisari/2001/Des/briket_halhi.htm, diakses pada 10 September 2005.
